



Abulah GEMBALA YANG Baik



Sebuah refleksi
tentang tugas penggembalaan dalam Gereja

Akulah
GEMBALA YANG BAIK

Sebuah refleksi
tentang tugas penggembalaan dalam Gereja

Editor:

Edison R.L. Tinambunan, O.Carm.,
Benny Phang Khong Wing, O.Carm.
Ignasius Budiono, O.Carm.

DAFTAR ISI

PENGANTAR	9
------------------------	---

METAFORA GEMBALA DALAM PERJANJIAN BARU

HENRICUS PIDYARTO GUNAWAN, O.CARM.	25
---	----

1. METAFORA GEMBALA-DOMBA	25
---------------------------------	----

2. YESUS SANG GEMBALA AGUNG	33
-----------------------------------	----

3. PARA PEMIMPIN/FUNGSIONARIS GEREJA SEBAGAI GEMBALA	40
---	----

4. PENUTUP	43
------------------	----

IMAM BESAR YANG MENARUH BELAS KASIHAN DAN YANG SETIA KEPADA ALLAH

MGR. IGNATIUS SUHARYO, PR.....	45
--------------------------------	----

1. CIRI SURAT KEPADA ORANG IBRANI	45
---	----

2. PERAN IMAM	47
---------------------	----

3. SEBUTAN IMAM BESAR	49
-----------------------------	----

4. KESINAMBUNGAN IMAMAT PERJANJIAN LAMA DAN BARU	50
---	----

5. WATAK IMAMAT	53
-----------------------	----

GEMBALA ITU ARTIS

EDISON R.L. TINAMBUNAN, O.CARM.	55
1. MANTRI	56
2. PENGETAHUAN DAN HIDUP SPIRITUAL	58
3. MEDITASI	59
4. AKTIF-KONTEMPLATIF	61
5. LAWAN PELAYANAN	64
6. KUASA	65
7. BERBAGAI NASIHAT	68
8. GEMBALA IDEAL	71

NIL COGITATUR DULCIUS QUAM IESUS DEI FILIUS

MERENUNGKAN KEBERADAAN IMAM SEBAGAI TEOLOG

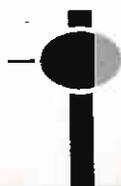
BENNY PHANG KHONG WING, O.CARM.	73
1. MENJADI TEOLOG	75
2. MASA KEEMASAN TEOLOGI	83
3. <i>CREDO UT INTELLIGAM</i>	98
4. KEPUSTAKAAN	104

KEPEMIMPINAN HIERARKI DALAM GEREJA:

MENGGALI MAKNA DARI PENGUNDURAN DIRI

PAUS BENEDIKTUS XVI

ALPHONSUS TJATUR RAHARSO, PR.	107
1. ALASAN PENGUNDURAN DIRI	109
2. MENGGALI MAKNA	114



HIDUP KONTEMPLATIF IMAM

CYPRIANUS VERBEEK, O.CARM.	125
1. PENJELASAN ISTILAH	126
2. FAEDAH BAGI PENDIDIKAN PARA CALON IMAM	129
3. PENGALAMAN KONTEMPLATIF PARA MURID	131
4. KESULITAN MURID AKAN PENGENALAN KEPADA YESUS ...	134
5. HIDUP DOA MELALUI HIDUP INJILI	138
6. PERKEMBANGAN DOA BATIN	142

NIL COGITATUR DULCIUS QUAM IESUS DEI FILIUS

MERENUNGKAN KEBERADAAN IMAM SEBAGAI TEOLOG

BENNY PHANG KHONG WING, O.CARM.

Ketika Karl Rahner menulis renungannya tentang perayaan-perayaan liturgis, ia tidak menulis sebagai seorang akademisi, tapi nadanya lebih reflektif, personal, dan ketika ia menulis artikel-artikelnya, misalnya, dalam *Schriften zur Theologie* juga tidak rumit. Salah satunya, pada perayaan St. Thomas Aquinas, Rahner merenungkan dengan apik tentang calon imam dan studi teologi, demikian,

"Seseorang yang mau menjadi imam harus menjadi seorang teolog, bukan seperti anak sekolah yang dengan terpaksa menjalani jalan berlekuk-liku penuh ujian, karena jika tidak demikian dia tidak akan ditahbiskan. Kita tidak membutuhkan teolog-teolog jenius. Sebaliknya, kita mesti menjadi manusia biasa dan orang Kristiani yang mencintai pemikiran teologis dan menggelutinya dengan akal budi dan hati kita. Bagi kita, tidak akan pernah ada hidup rohani yang sejati, tanpa hidup intelektual. Dalam teologi, kita mengizinkan diri kita ditantang sebagai manusia utuh sebagaimana adanya dengan akal budi dan hati, dengan keseluruhan beban dan keseriusan keberadaan zaman kita, dan dengan seluruh pengalaman hidup kita. Apa yang termasuk dalam teologi, bukan hanya semua yang ditulis dalam diktat. Seperti yang telah Thomas lakukan, demikianlah juga seharusnya kita."

Kutipan tulisan Rahner ini seolah mengingatkan para imam akan masa-masa formasio awal mereka yang cukup panjang dan hampir penuh diisi dengan kegiatan belajar (studi). Kurang lebih delapan sampai sepuluh tahun waktu dihabiskan untuk memperkaya diri dengan teologi dan filsafat serta ilmu-ilmu pendukung yang lain. Alasan pendidikan yang panjang ini, kita ucapkan terima kasih pada Konsili Trente, adalah untuk mempersiapkan calon imam agar ia dapat menjalankan salah satu tugas imam dengan baik yang adalah mengajar.

Yohanes Paulus dalam anjuran apostolik *Pastores Dabo Vobis* menulis, "Imam hidup dan bertindak untuk mewartakan Injil kepada dunia, dan untuk membangun Gereja atas nama dan pribadi Kristus Sang Kepala dan Gembala" (PDV 15). Di dalam mewartakan Injil, mau tidak mau, apapun bentuknya itu, imam harus mengajar. Seorang pengajar yang baik perlu menguasai bidang studinya dengan baik pula, karena ada prinsip *nemo dat quod non habet* (tak seorangpun dapat memberikan apa yang ia tidak miliki). Studi ini adalah bukan opsional, tapi wajib, karena begitu penting sampai hukum Gereja mengaturnya demikian,

"Pendidikan doktrinal yang harus diberikan bertujuan agar para mahasiswa mendapat, bersama dengan budaya umum yang selaras dengan tuntutan tempat dan waktu, ajaran yang menyeluruh dan solid dalam ilmu-ilmu suci, sedemikian sehingga mereka dengan imannya sendiri yang didasari dan dipupuk ajaran itu, mampu mewartakan ajaran Injil secara tepat kepada orang-orang zamannya, dengan cara yang disesuaikan dengan sifat mereka" (KHK, kan. 248).

imam
panjang
kurang
untuk
ilmu
ini,
untuk
salah

Dabo
takan
nama
(5). Di
knya
perlu
ada
dapat
bukan
ukum

En
En
En
En
En
En

BAIK
Gereja

Uniknya yang imam pelajari adalah ilmu iman yang mendalami misteri-misteri ilahi. Oleh karena itu, imam dituntut untuk menata cara pikirnya sehingga ia mendapatkan *recta sapere* (berpikir dengan benar dan lurus). Untuk itu ia harus belajar menjadi seorang pribadi yang mencintai kebijaksanaan (*philosofia*), maka dalam arti tertentu ia dituntut untuk menjadi filsuf. Namun, *recta sapere* itu mempersiapkan pribadi imam untuk memasuki misteri ilahi yang meskipun tidak bertentangan dengan akal budi, seringkali melampauinya. Untuk itu, selain menjadi filsuf, ia juga perlu belajar teologi dan oleh karenanya ia mesti menjadi seorang teolog.

1. MENJADI TEOLOG

Untuk dapat memahami dengan lebih baik apa arti menjadi teolog, kita juga perlu mengerti apa sebenarnya teologi itu. Teologi bukanlah seperti yang sering dimengerti, yakni ilmu sistematis tentang Allah. Pemahaman ini meskipun mengandung kebenaran, terlalu teoretis dan akademis! Mungkin di universitas, pemahaman seperti inilah yang seringkali beredar. Kata "teologi" sendiri secara harafiah berarti "berbincang-bincang tentang Allah." *Theos* berarti Allah dan *logos* berarti pembicaraan, jadi teologi adalah pembicaraan tentang Allah. Inilah sebenarnya teologi itu; ia bukan terbatas sebagai salah satu bidang ilmu akademis. Teologi akademis hanyalah bagian dari teologi yang sebenarnya, tanpa Gereja (umat Allah) teologi tidak akan masuk dalam universitas

sebagai salah satu disiplin ilmu, demikian penjelasan Jürgen Moltmann. Ia kemudian mengutip Martin Luther, "Semua orang adalah teolog, ini berarti bahwa setiap orang Kristen. Semua orang disebut teolog sehingga semua orang boleh menjadi Kristen." Jadi teologi pada hakekatnya adalah lebih luas daripada bidang studi teologi pada dunia akademika.

Pemahaman sempit tentang teologi yang selalu dihubungkan langsung dengan teologi akademis, telah banyak menghilangkan maknanya yang asli dan mendalam. Para teolog dipahami sebagai orang-orang yang mendapatkan gelar akademis tinggi dalam bidang studi teologi. Gereja Timur, di lain pihak, mengenakan gelar teolog bukan pada orang yang lulus kuliah teologi secara akademis, tapi pada para orang kudus (santo) yang tahu berbicara tentang Allah dari pengalaman hidupnya. Rasul Yohanes pengarang Injil, misalnya, mereka sebut dengan Yohanes sang Teolog, demikian juga mereka menyebut St. Gregorius Nazianze, juga St. Simeon.

Di sini kita dapat mengambil kesimpulan kecil bahwa pembicaraan tentang Allah itu bukan hanya terjadi dalam dunia akademika, tapi menyangkut pengalaman beriman dalam hidup sehari-hari. Maka pengalaman akan Allah yang menyentuh dan mengubah pribadi manusia menjadi unsur yang paling penting yang harus ada pada seseorang yang disebut sebagai teolog. Namun, apa itu pengalaman akan Allah?

Mengalami Allah

Pertanyaan ini sangat luas dan sulit dijawab dengan singkat. Ada banyak buku dan artikel yang sudah membahasnya. Kita lihat terlebih dahulu apa itu pengalaman. Kita ambil ubi goreng sebagai contoh. Kita sedang membuat seminar tentang ubi goreng. Kita mengundang dua orang, satu seorang ibu sederhana penjual ubi goreng dan yang lain seorang filsuf dari sebuah universitas ternama di Paris, kedua orang ini kita minta berbicara tentang satu tema: ubi goreng. Tentu kita segera dapat membayangkan pembicaraan mereka. Si ibu sederhana itu akan dengan lancar berbicara detil tentang ubi goreng, dari bagaimana harus memilih ubi yang manis, menakar tepung, mencampur air, memotong ubi, menggorengnya, kadar panas apinya, kapan ubi itu harus diangkat dari penggorengan, dan sampai kapan ubi goreng itu bisa bertahan. Pembicaraannya akan sangat hidup karena ibu ini berbicara dari pengalamannya.

Lain halnya dengan sang filsuf dari Eropa itu. Ia akan berbicara panjang lebar meninjau dari berbagai sudut filosofis: bahwa ke-ubi-an itu yang memungkinkan ubi menjadi ubi secara eksistensial dan atribut "goreng" hanya melekat pada ubi itu pada permukaan jati diri ubi tanpa mengubah hakekat ke-ubian-nya; bahwa atribut "goreng" pada ubi bukanlah satu-satunya atribut, karena ada atribut yang lain misalnya: kekuningan, kekesatan, kemanisan; jadi ubi goreng memberikan contoh salah satu atribut yang dapat melekat

pada ubi yang membuat ke-ubi-an dari ubi itu menjadi nyata ber-ada. Penjelasan filosofis ini hanya akan membuat orang mengantuk, karena ia berbicara dari teori dan buku tentang ubi goreng, sedangkan ubi gorengnya sendiri mungkin belum pernah ia lihat atau makan, apalagi memasaknya. Itulah contoh amat sederhana perbedaan antara pengalaman dan teori.

Membahas tentang pengalaman tentang Allah memang tidak mudah, kita bisa menerapkan contoh ini bahwa orang yang mengalami Allah dan orang yang tahu tentang Allah dari teori memang berbeda. Kita akan dapat “merasakan” beda pembicaraan tentang Kristus dari seorang Kristen yang sungguh mengimani Yesus dan seorang atheis yang menjadi dosen Kristologi.

Namun “merasakan berbeda” saja tak cukup untuk memahami apa itu pengalaman akan Allah. Kita juga perlu untuk menilai apakah pengalaman akan Allah itu otentik atau hasil ilusi kita saja. Salah satu cara yang paling klasik untuk menilai keaslian pengalaman itu adalah melihat dari buah-buahnya. Paulus menyebut buah-buah itu sebagai, “Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (bdk. Gal. 5: 16-26). St. Teresa Avila juga menandakan, “Alasan kita berdoa dan tujuan dari perkawinan rohani adalah kelahiran perbuatan baik, ya perbuatan baik. Inilah tanda yang paling benar bahwa sesuatu itu berasal dari Allah” (PB VII, 4:6-7).

Jadi pengalaman boleh tinggi mengawang, tapi jika tidak berbuah konkret dan nyata dalam sikap hidup keseharian, maka pengalaman itu bisa disebut dengan palsu, karena jika Allah sungguh hadir, Ia akan mengubah dan membawa kebaikan yang semakin lebih bagi orang yang mengalaminya dan juga bagi orang lain.

Kita kembali ke kata "pengalaman." Yang dimaksudkan di sini adalah sesuatu yang didapatkan bukan dari teori akademis yang merupakan hasil abstraksi, tapi dari apa yang dialami dalam doa dan dalam hidup keseharian. Ini bukan berarti teori tidak penting dan pengalaman lebih penting. Pendapat demikian ini malah membuat kita jatuh dalam dikotomi. Yang hendak dimaksudkan di sini adalah dengan membandingkan kedua sumber pengetahuan ini, kita dapat mengerti apa maksud "pengalaman" itu dengan lebih baik. Pengalaman akan Allah adalah pengetahuan akan Allah atau mengenal Allah lewat apa yang dialami dalam hidup, bukan sesuatu yang hanya secara teoretis dimengerti dari sebuah kesimpulan logis. Mungkin akan lebih jelas pada kita kalau kita tahu bahwa ketiga wanita mistik: St. Teresa Avila, St. Katarina Siena, dan St. Theresia Lisieux, yang diangkat menjadi santa dan juga doktor Gereja, tidak pernah mengecap pendidikan akademis level tinggi. Dan seorang doktor Gereja yang amat terkenal akan karya-karya intelektualnya, St. Thomas Aquinas, mengalami dan mengakui pula keterbatasan teori akademis yang telah digelutinya dengan amat sangat baik dan mendalam. Setelah

merayakan ekaristi pada hari pesta St. Nikolas, Thomas mengalami hadirat Allah yang agung. Ia berhenti menulis dan berkata pada rekannya, "Aku tak dapat menulis lagi. Apa yang telah aku tulis tampak bukan apa-apa selain hanya tumpukan jerami dibandingkan dengan apa yang telah aku lihat dan apa yang telah diwahyukan kepadaku." Pengalamannya akan Allah melampaui karya-karya akademisnya, walaupun sama sekali tidak bertentangan dengannya. C. S. Lewis memberikan analogi yang menarik di sini,

"Teologi (akademis) itu seperti peta. Jika engkau hanya berhenti pada mempelajari dan memikirkan doktrin-doktrin Kristiani, halnya akan menjadi kurang realistik dan kurang menggairahkan daripada pengalaman nyata apa yang ditemukan temanku ketika ia berpetualang di gurun pasir. Doktrin bukan Allah, ia hanya seperti peta. Namun peta itu dibuat berdasarkan pengalaman-pengalaman ratusan orang yang sungguh-sungguh berelasi dengan Allah."

Pengalaman akan Allah bisa menjadi pengalaman yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata, maka seringkali para mistikus tersebut mengungkapkannya dengan perumpamaan, analogi, metafora, simbol atau puisi, atau bahkan diam sama sekali. Misalnya, tentang tahap-tahap hidup rohani St. Teresia Avila membuat analogi sebuah perjalanan memasuki sebuah puri yang mempunyai banyak ruangan untuk dapat sampai ke ruang tengah puri itu. Tentang doa ia membuat analogi air kebun bunga, sumur, dan hujan. St. Yohanes Salib menjelaskan

perjalanan menuju Allah dengan analogi mendaki ke Gunung Karmel, kayu dan api yang membakar. St. Maria Magdalena de Pazzi bercerita tentang burung elang. Mistik timur, misalnya dalam Zen, juga secara sederhana menjelaskan tahap-tahap pencerahan dengan metafora: seorang yang mencari seekor kerbau, menemukan jejak kerbau, mengikuti jejak itu, bertemu dengan kerbau, menaiki si kerbau, meniup seruling di atas punggung kerbau, dan berjalan kembali ke pasar sambil menaiki kerbau.

Bahasa atau metafora yang digunakan para mistikus yang lahir dari pengalaman mereka biasanya amat sederhana, tetapi makna dan penjelasan yang ada di baliknya sungguh amat dalam! Inilah yang dimaksud dengan pengalaman akan Allah. Pengalaman ini bisa didapatkan di mana saja, jika Allah menghendaki, namun tempat yang wajar adalah dalam doa. Akhirnya, semua pembahasan tentang pengalaman Allah dalam doa ini bisa diringkas seperti kata Teresa bahwa doa yang sempurna "tidak terletak dalam berpikir banyak, tapi dalam banyak mencinta" (Pend. V, 2; PB IV: 1,7). Ini terjadi karena dalam doa, "Hati yang mencinta bergerak menuju Allah, dan beristirahat di dalamNya" (RIVC 31).

Mengetahui dengan Connaturalitas

Pengalaman akan Allah itu menentukan kualitas pengetahuan kita dalam memahami misteri-misteri ilahi yang kita "pelajari." Dalam *Summa Theologica*, Aquinas

menjelaskan dua macam pengetahuan. Ada pengetahuan yang berasal dari pencarian ilmiah yaitu murni menggunakan akal budi, sedangkan pengetahuan yang lain dicapai dengan cara *connaturalitas*/menjadi sehalak (ST, II-II, q. 45, a. 2).

Ide Aquinas ini amat mendalam, namun sekaligus amat praktis. Kita tidak dapat mengenal seseorang dengan baik jika kita tidak hidup bersamanya dan memasuki hidupnya, bagaikan suami mengenal istrinya dan sebaliknya. Inilah pengenalan yang mengandung cinta yang mendalam. Pengenalan semacam ini membuat orang yang mengenal menjadi serupa dengan dia yang dikenali. Contohnya terdapat dalam hal moralitas. Orang yang sungguh ahli dalam kemurnian bukanlah orang yang tahu banyak tentang teori kemurnian, tapi orang yang hidup murni. Orang ini tidak mengambil jarak dengan kemurnian, namun sudah *connatural* dengan kemurnian itu sendiri. Aristoteles dalam bukunya *Etika Nichomachean X* menulis, "Kalau kamu mau mengetahui apa keutamaan itu, lihatlah orang yang berkeutamaan, karena dialah orang yang sungguh tahu." Nah, di dalam mengenal Allah Teresa Avila berkata bahwa kita harus "berusaha dengan kemauan teguh untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan" (PB II, 8). Sebab hanya dengan kemauan teguh inilah kita akhirnya menerima rahmat bahwa Allah "setuju kalau jiwa itu dapat mengerti lebih banyak lagi... kalau dia bertemu dengan-Nya dalam persatuan" (V, 4:4).

Imam teolog yang sejati mampu memahami dan mewartakan misteri-misteri ilahi dengan baik, bukan karena ia mendapat gelar tinggi dalam bidang studi ini, tapi karena menghidupi dan masuk dalam misteri-misteri itu. Ia connatural dengan misteri-misteri itu. Bagaimana hal itu mungkin terjadi karena kita adalah manusia yang lemah dan rapuh? Connaturalitas itu bukan usaha manusia, tapi menurut Aquinas, pertama-tama adalah karunia Roh Kudus. Asalkan kita membuka diri kita pada-Nya, Ia yang hakekatnya selalu memberi, sesuai dengan namanya yang adalah *donum altissimum Dei* (karunia tertinggi Allah), akan selalu siap sedia memberikan diri dan karunia-karunia-Nya yang tak terbilang banyaknya. Untuk ini Paulus berkata, "Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia" (1Kor. 6:17).

Jadi menjadi seorang teolog adalah menjadi orang yang mengalami Allah dan mengenalnya dengan connaturalitas. Setelah memahami ini, tentunya kita membutuhkan contoh pribadi-pribadi imam yang sekaligus teolog. Untuk itu kita perlu melihat zaman keemasan teologi, zaman para bapa Gereja.

2. MASA KEEMASAN TEOLOGI

Kita telah melihat apa makna imam sebagai teolog, kini kita juga perlu merefleksikan cara menjadi teolog yang sejati melalui contoh-contoh pribadi yang hidup. Sebelum kita

menemui pribadi-pribadi agung tersebut, kita perlu sekali lagi memahami dengan baik aspek pengalaman dalam berteologi. Menurut William Johnston, "Agama Kristen sejak awal tidak sistematis. Injil berisikan perumpamaan, cerita dan nasihat Yesus, semuanya ini mencapai puncaknya dalam drama kematian dan kebangkitannya. Penulisan Injil ini bertujuan untuk membawa pembaca dan pendengarnya pada metanoia atau pertobatan hati. Keempat pengarang Injil dengan jelas berkata bahwa ia menulis Injil agar pembacanya dapat percaya dan sikap percaya ini mendapat hidupnya dari nama Yesus." Sistematisasi teologi terjadi kemudian dan berpuncak ketika teologi memasuki universitas. Metode skolastik pelan-pelan menghantar masuk teologi pada rasionalisme dan intelektualisme. Thomas Aquinas, sebagai bapa skolastisisme, masih menunjukkan keseimbangannya dalam menggunakan rasio dan dalam hidup mistiknya, namun anak-anak sistem ini, menegaskan pilihan mereka pada rasionalisme dan intelektualisme dan ini merupakan puncak kekeringan dalam teologi.

Sistem ini kemudian menghasilkan apa yang disebut sebagai *armchair theologians*, yakni para teolog yang berada di balik meja belajar. Mereka ini adalah teolog-teolog universitas yang kemungkinan besar hidupnya terlepas dari realitas yang ada di kehidupan sehari-hari dan memandang seluruh kehidupan ini hanya dengan berspekulasi dari balik meja belajar. Tulisan-tulisan mereka ini bisa jadi amat rasional

dan sangat sistematis, tapi sayang tidak pernah menyentuh bumi! Sarjana-sarjana ini sibuk membuat distingsi-distingsi yang detail, sedetail-detailnya. Hidup mistik ditinggalkan, bahkan cenderung dicurigai, lahan pastoralpun menjadi barang asing. Teologi semakin kering dan menjadi kumpulan teori-teori canggih. Akhirnya, teologi sudah tercerabut dari hidup dan kehilangan makna aslinya. Kemudian, siapa dapat menjadi teladan ulung imam teolog?

Belajar dari Para Bapa Gereja

Pertanyaan ini dapat dijawab singkat oleh para Bapa Gereja. Tentunya inilah jawaban yang mengejutkan. Mengapa kita tidak menunjuk teolog ini dan itu di zaman modern ini? Memang benar imam teolog yang ulung bermunculan juga pada zaman ini, namun kembali ke para Bapa Gereja yang menghantarkan kita pada zaman keemasan teologi. Kembali ke Bapa Gereja, tanpa jatuh dalam detail-detailnya, merupakan semangat *ressourcement*, yakni kembali ke sumber: menggunakan kebijaksanaan kuno untuk menilai zaman ini. Inilah salah satu semangat besar yang berkembang dalam Konsili Vatikan II, selain *aggiornamento*. Vatikan II menggunakan *style* patristik dalam mengemukakan pendapatnya. Ia tidak menghakimi, tapi berdialog. Ia tidak memerintah, tapi membujuk dengan memikat.

Hal yang terutama yang patut kita catat mengenai para Bapa Gereja adalah bahwa mereka ini adalah teolog-teolog

sejati, karena mereka semuanya adalah *pastores*, para gembala umat, entah sebagai imam atau sebagai uskup. Mereka tidak berkecimpung di dunia akademi dan mereka tidak hanya duduk di balik meja belajar. Mereka bekerja di lahan pastoral dengan segala seluk beluk suka-dukannya, tapi semuanya ini tidak mengurangi bobot refleksi teologis mereka, malah sungguh memperkaya dengan memberinya makanan yang bergizi. Pada akhirnya refleksi teologis yang mereka kembalikan pada umat juga mengandung gizi rohani tingkat tinggi, dan juga amat menyentuh bumi!

Refleksi teologis mereka tidak tertuang di dalam *summas* seperti yang terjadi kemudian di abad pertengahan. *Summas* tidak terjangkau oleh umat biasa, mereka hanya diperuntukkan bagi kaum terpelajar yang mengenyam pendidikan di universitas. Para Bapa Gereja menuangkan refleksi teologis mereka dalam kotbah dan katekese, terutama dalam konteks liturgi, di mana umat berkumpul untuk beribadat. Kotbah, misalnya, tidak dianggap pekerjaan remeh, tapi menjadi *locus theologicus* yang serius dalam menggembalakan umat mereka, dalam memberi santapan lezat dan bergizi kepada para domba. Alangkah berbeda mentalitas para Bapa Gereja dengan mentalitas para *pastores* modern yang pun setelah mendengar banyak kritik tentang kotbah mereka, tetap tinggal dalam zona nyaman kotbah yang tak bermutu, mendangkal, dan dibawakan dengan retorika yang amat buruk.

Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa refleksi teologis

mereka sifatnya amat pastoral. Pastoral di sini tidak boleh dimengerti dalam arti "penurunan mutu" refleksi teologis karena alasan praktis, itu adalah pemahaman dangkal yang sering terungkap di zaman ini. Arti pastoral di sini adalah bahwa refleksi teologi yang tidak terlepas dari tugas penggembalaan para *pastores* tersebut. Oleh karenanya, refleksi itu pasti menyentuh umat dan mengubah hidup mereka. Rupanya para Bapa Gereja menyikapi dengan serius ajaran Sang Guru, Yesus Kristus. Mari kita lihat salah satu contoh dari karya Yohanes Krisostomus, si mulut emas, tentang perkawinan dan hidup keluarga, dalam *Homili Tentang Efesus 5:22-33*, no. 20. Ia menasihati suami dalam memberlakukan istrinya, demikian,

"Tunjukkan padanya bahwa engkau sangat menghargai kehadirannya dan jadilah lebih betah tinggal di rumah daripada di luar rumah. Hargailah dia di hadapan teman-teman dan anak-anakmu. Pujilah dan tunjukkanlah kekaguman pada perbuatan baiknya, dan jika dia melakukan suatu kebodohan, nasihatilah dia dengan sabar. Berdoalah bersama di rumah dan pergilah ke Gereja; ketika kalian sudah tiba lagi di rumah, saling bertanya jawablah tentang makna doa-doa dan bacaan-bacaan dalam Gereja tadi. Jika kamu jatuh dalam kemiskinan, ingatlah Petrus dan Paulus, meskipun mereka hampir selalu hidup dalam kelaparan dan kehausan, mereka lebih dihormati daripada para raja dan bangsawan. Saling mengingatkanlah kalian satu sama lain bahwa tidak ada dalam hidup ini yang harus ditakuti, selain menghina Allah. Jika hidup perkawinanmu demikian adanya, kesempurnaanmu akan menandingi kesempurnaan para rahib yang tersuci sekalipun (20)."

Kita tentu bertanya bagaimana para Bapa Gereja sukses dalam menggembalakan umat mereka dengan refleksi teologis. Mereka ternyata memiliki tiga ciri khas yang menarik yang dapat digunakan para imam modern sebagai kerangka mereka berteologi. Ciri khas itu adalah mengistimewakan Kitab Suci, inkulturasi dan penekanan pada spiritualitas yang hidup.

Mengistimewakan Kitab Suci

Sumber yang paling mengilhami para Bapa Gereja adalah Kitab Suci. Meskipun kanon yang resmi belum mereka miliki seperti yang sekarang kita miliki, para Bapa Gereja menggunakan Kitab Suci secara menyeluruh. Dalam hal moral misalnya, mereka tidak berhenti pada dekalog saja, seperti kebanyakan dilakukan oleh para moralis modern, yang bahkan juga menjadi acuan katekismus terbaru, tapi mereka menemukan aspek etis di seluruh Kitab Suci. Moral tidak pernah dilepaskan dari misteri iman dan hidup spiritual. St. Gregorius Agung, contohnya, ketika ia mengomentari buku Ayub memberi judul bukunya *Magna Moralia*. Jika kita buka karya-karya mereka, kita akan menemukan banyak sekali komentar tentang buku-buku dalam Kitab Suci.

Mungkin kita bertanya-tanya tentang metode mereka membaca Kitab Suci. Pendekatan modern menekankan metode historis kritis, seolah-olah semakin historis dan semakin kritis pendekatan yang kita lakukan pada Kitab Suci, semakin

mendalamlah kita mengetahui makna Kitab Suci. Hal ini tidak berlaku bagi para Bapa Gereja. Mereka tidak mengenal Rudolf Bultmann dan tidak memakai metodenya! Servais Pinckaers menjelaskan cara para Bapa Gereja membaca Kitab Suci,

"Eksegese patristik dapat dijelaskan sebagai pembacaan 'real' Kitab Suci, sebagai lawan dari pendekatan literer dan positivis. Tujuan utama para Bapa Gereja adalah untuk menembus jauh di balik tanda dan kata sampai pada realitas yang ditandakan, bahkan sampai pada misteri Kristus dan Allah. Mereka sadar bahwa mereka dapat mencapai misteri ini hanya melalui iman akan Kristus dan ketaatan pada Sabdanya. Oleh karena itu, pembacaan Kitab Suci mereka langsung berhubungan dengan hidup mereka, pembacaan itu diterangi oleh pengalaman yang dibentuk secara bertahap akan realitas dan kebenaran dari apa yang mereka yakini."

Para Bapa Gereja membaca Kitab Suci dari dalam dan pemahaman yang mereka dapatkan muncul dari praktik nyata Sabda Allah yang mereka yakini itu. Mereka adalah pendengar dan pelaku Sabda yang sejati. Dalam *De Doctrina Christiana*, misalnya, St. Agustinus menghubungkan kemajuan pemahaman akan Kitab Suci dengan kemajuan hidup moral dalam bimbingan Roh Kudus. Inilah yang disebut *eksegese eksperiensial*. Membaca *Confessiones* dari St. Agustinus akan memberi kita *insight* akan hal ini,

"Siapa akan memampukanku untuk menemukan istirahat di dalam-Mu? Siapa akan menjamin bahwa Engkau datang ke

hatiku dan memabukkannya, sehingga aku melupakan semua kejahatanku dan memeluk kebaikanku satu-satunya, yakni Engkau sendiri? Siapakah Engkau bagiku? Kasihanilah aku agar aku dapat menemukan kata yang pantas. Siapakah aku bagiMu sehingga Engkau memerintahku mencintai-Mu, dan jika aku gagal mencintai-Mu, Engkau marah padaku dan memberiku kemalangan-kemalangan besar? Betapa brengeknya aku! Dalam belas kasihanMu, Tuhan Allah, katakan padaku siapakah Engkau bagiku. 'Katakan pada jiwaku, Akulah keselamatanmu' (Mzm. 34:3). Berbicaralah padaku sehingga aku dapat mendengar. Lihatlah, telinga hatiku ada bagi-Mu, Tuhan. Bukalah telingaku dan 'katakan pada jiwaku, Akulah keselamatanmu.' Setelah Kau katakan itu, aku akan berlari dan memeluk-Mu. Jangan sembunyikan wajah-Mu daripadaku (Mzm. 26:9). Jika saja aku mati, biarkan aku mati sehingga aku dapat memandang wajah-Mu" (Conf. 5).

Metode praktis yang mereka gunakan tidak lain adalah *lectio divina*. Sabda Allah itu dibaca, direnungkan, didoakan dan dihidupi. Mereka memperkenalkan pada kita cara membuat makan rohani yakni roti dari gandum Kitab Suci. Bukankah sikap terhadap Kitab Suci yang seperti ini yang dianjurkan oleh Konsili Vatikan II dalam *Presbyterorum Ordinis*? Dokumen no. 19 menulis, "Ilmu pengetahuan pelayan kudus harus kudus juga, karena digali dari sumber yang kudus dan mengarahkan kepada tujuan yang kudus pula. Oleh karena itu, pertamanya ditimba dari pembacaan dan renungan Kitab Suci, tetapi dikembangkan juga dengan mempelajari para Bapa Gereja dan Pujangga Gereja serta pusaka-pusaka tradisi lainnya."

Inkulturasi

Teologi harus berinkulturasi, kalau tidak ia akan gagal. Inkulturasi, yakni memasuki dan menghidupi budaya dalam terang Injil, menjadi sejati jika dijiwai oleh inkarnasi Kristus (lih. Flp. 2:5-10). Kristus ketika masuk ke dunia tidak menjadi manusia anonim, ia menjadi lelaki Yahudi. Ia berpikir dan bertindak sebagai seorang Yahudi. Ia masuk dalam tradisi Yahudi. Ia berbicara dalam bahasa Aram yang dipakai oleh rakyat jelata. Oleh karena itu ia dapat dimengerti oleh orang-orang sezamannya.

Pewartaan kabar gembira Kristus ini kemudian dilanjutkan oleh para rasul. Murid-murid-Nya yang menjadi saksi hidupnya ini juga berbuat hal yang sama. Mereka bergumul dengan pewartaan bukan saja pada orang-orang Yahudi, tapi kepada bangsa-bangsa. Sebelumnya mereka sebagai orang Yahudi mengira bahwa orang harus diyahudikan dahulu dengan sunat sebelum menerima Kristus. Mereka mendapat masalah ketika mereka harus mewartakan Injil kepada bangsa-bangsa. Dengan berani Konsili Yerusalem memutuskan bahwa kristianitas tidak identik dengan keyahudian, maka mereka menghapuskan kewajiban sunat bagi para bangsa (lih. Kis. 15:1-21). Petrus meyakinkan saudara-saudara Yahudinya dengan berkata, "Mengapa kamu mau mencobai Allah dengan meletakkan pada tengkuk murid-murid itu suatu kuk, yang tidak dapat dipikul, baik oleh nenek moyang kita maupun oleh kita sendiri?" (Kis. 15:10). Inilah argumen yang sangat

kuat dari paus pertama kita: dengan tidak berinkulturasi kita mencoba Allah! Memang benar, di dalam Kristus tidak boleh lagi ada hegemoni salah satu suku bangsa atau budaya. Paulus juga menegaskan hal ini ketika ia menasihati orang-orang Kolose, "Kamu telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbarui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya; dalam hal ini tiada lagi orang Yunani atau orang Yahudi, orang bersunat atau orang tak bersunat, orang Barbar atau orang Skit, budak atau orang merdeka, tetapi Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran" (Kol. 3:10-12).

Bagaimana para Bapa Gereja? Semangat Sang Guru dan para murid awal masih menggema dengan lantang dalam hidup dan pelayanan mereka. Para Bapa Gereja berintegrasi dengan cerdas dan kritis dalam kultur Yunani-Romawi, kultur dimana mereka mewartakan Injil. Para Bapa Gereja bisa dibagi menjadi dua bagian besar: mereka yang berbicara dalam bahasa Latin dan yang berbicara dalam bahasa Yunani.

Lalu bagaimana mereka berinkulturasi? Mirip seperti Sang Guru dan para rasul-Nya, tindakan inkulturasi mereka adalah "ya" dan "tidak". Mereka tetap tahu bahwa budaya memang baik, tapi nilai-nilai Kristiani seringkali juga melampaui budaya. Pinckaers mengatakan, "Mereka menolak untuk mereduksi

Injil ke dalam ide-ide manusia, betapapun mulia dan semua itu adalah baik dari sudut pandang inkulturasi. Mereka dengan kuat mewartakan, kadang kala dengan membadaai, bahwa misteri ilahi melampaui semua akal budi manusia.”

Para gembala pada zaman para Bapa Gereja tidak semuanya berhasil berinkulturasi, ada yang gagal, contoh konkritnya adalah kasus imam Arius dari Alexandria. Ia berbeda pendapat dengan uskupnya, Alexander, tentang keallahan Kristus. Arius berpendapat bahwa Kristus, meskipun isitmewa dan luar biasa, hanyalah ciptaan, ia mendapat gelar Allah dengan adopsi, bukan dari hakekatNya sejak semula. Ia bersikeras dengan pendapatnya ini dan karena ia adalah pengkotbah ulung, banyak orang tersihir untuk mengikutinya sampai mereka membuat himne terkenal yang berbunyi, “Ada suatu waktu ketika Sang Putra bukan Allah.” Akhirnya, sinode para uskup Mesir menolak ajarannya dengan tegas.

Dari sinilah para Bapa Gereja belajar, maka pada tahun 325 di Konsili Nicaea ajaran Arius secara definitif ditolak dan rumusan Iman Kepercayaan dibuat dengan lebih teliti berdasarkan sudut pandang Hellenistik-Romawi, “Aku percaya akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal. Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan bukan dijadikan, *sehakikat* dengan Bapa.” *Homoousios* adalah konsep Yunani yang dipakai untuk menyebut *sehakikat*. *Homo* berarti satu, *ouisa* berarti hakekat. Konsep Latin menerjemahkannya dengan memakai istilah *consubstantia*.

Bagi kita perdebatan ini terasa asing. Memang demikian, karena budaya Yunani-Romawi bukanlah budaya kita, namun yang penting dan yang dapat kita pelajari adalah bahwa mereka dahulu sudah berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk merumuskan iman dengan sebaik-baiknya dengan memakai pola pikir setempat dimana merekaewartakan Kristus. Ini bukanlah melulu suatu perdebatan intelektual, tapi suatu reksa pastoral: rumusan iman dibuat sesuai dengan pola pikir setempat sehingga isinya dapat ditangkap dan dimengerti dengan baik. Para Bapa Gereja sungguh telah masuk dalam budaya dan mencobaewartakan Kristus dari sana. Maka tidaklah heran, akhirnya iman Kristiani sungguh mengakar dalam budaya Barat. Mereka sukses di dunia mereka. Inilah yang patut kita pelajari dari para Bapa Gereja.

Bagaimana dengan kita sekarang di Indonesia? Suatu praktik yang akhir-akhir ini berkembang sungguh amat menyedihkan. Sejumlah gembala tidak lagi inkulturatif. Lagu-lagu dengan nada Eropa dipaksakan lagi masuk ke dalam liturgi. Yang lebih menyedihkan lagi dikalangan umat berkembang opini bahwa kalau sudah menggunakan bahasa Latin dan menyanyikan lagu gregorian Gereja sudah menjadi setia dengan kekatolikannya. Katolik menjadi sama dengan Latin. Padahal secara etimologis kedua istilah ini sama sekali tidak berpadanan. Bahasa Latin merupakan salah satu bahasa Gereja yang tidak lebih tinggi dan lebih mulia daripada bahasa-bahasa lain. Bahasa ini baik dan indah, pun demikian lagu-lagu

gregorian yang lahir dari tradisi Latin. Namun menguasai dan menyukainya adalah hal opsional, bukan esensial bagi iman Kristiani.

Tak jarang pula gembala yang menggarisbawahi bahwa Katolik identik dengan Latin, tanpa berpikir kritis dan kontemplatif. Menyedihkan! Masakan orang di kepulauan nusantara harus berbahasa Latin dalam liturgi, bahasa yang pun oleh bangsa-bangsa yang beribukan bahasa Latin, tidak dimengerti dan digunakan lagi. Mungkin para Bapa Gereja melihat dari surga dan menangis sedih karena anak-anak mereka dalam iman tidak mewarisi semangat inkarnatif-inkulturatif Sang Guru, para rasul dan mereka sendiri. Mereka menangis karena sejumlah gembala di sini tidak menjadi pewarta Injil yang baik, yang mau berinkulturasi.

Dalam Anjuran Apostolik *Ecclesia in Asia* sesudah Sinode Asia 1998, Yohanes Paulus II berseru-seru dengan penuh semangat, "Setelah genap waktunya (Gal. 4:4), diutusNya Putra-Nya yang tunggal, yakni Yesus Kristus Sang Penyelamat, yang menjadi daging sebagai seorang Asia! ... Justru seperti pada millenium pertama, Salib telah ditanamkan di kawasan Eropa, dan pada millenium kedua terjadi di kawasan Amerika dan Afrika, kita dapat berdoa, bahwa pada millenium ketiga tuaian iman yang besar akan dipanen di benua yang amat luas penuh gairah ini" (EiA, 1). Pertanyaannya adalah bagaimana kita dapat menuai iman yang besar di benua ini, di bangsa ini, jika kita tidak berinkulturasi dan justru mewartakan sesuatu yang asing di telinga, pikiran dan hati bangsa ini?

NIL COGITATUR DULCIUS QUAM IESUS DEI FILIUS
MERENUNGAN KEBERADAAN IMAM SEBAGAI TEOLOG

Penekanan pada Spiritualitas

Ajaran dan pewartaan para Bapa Gereja juga tidak dilepaskan dari spiritualitas. Berlawanan dengan itu, di zaman sekarang ada distingsi yang besar, misalnya, antara teologi moral dan spiritualitas. Teologi moral dikonsentrasikan pada analisis perbuatan manusia, dosa dan hukum; sedangkan spiritualitas dikonsentrasikan pada hal-hal rohani dan analisis tulisan para kudus. Distingsi semacam ini tidak dikenal oleh para Bapa Gereja! Bagi mereka apa yang kita kenal sekarang sebagai teologi spiritual adalah standar tertinggi moral Kristiani.

Sebenarnya ini adalah bukan hal yang baru bagi mereka. Mereka hanya melaksanakan kesetiaan pada Kitab Suci. Tulisan-tulisan Paulus dan keempat Injil telah menyediakan bahan dasar yang kemudian mereka kembangkan dalam tulisan yang bernada spiritual tetapi dimaksudkan untuk membangun hidup moral. Tema kemurnian, misalnya, dikembangkan oleh para Bapa Gereja ini dalam tulisan-tulisan mereka tentang keperawanan suci. Tema ini dapat ditemui dalam tulisan St. Gregorius Nazianze, St. Yohanes Krisostomus, St. Ambrosius dan St. Agustinus.

Tema tentang Roh Kudus tersebar luas begitu kaya dalam tulisan para Bapa Gereja. Mereka yang mendedikasikan tema ini dalam satu buku tersendiri adalah: St. Ambrosius, St. Agustinus, St. Basilius Agung, St. Gregorius Nazianze, dan para Bapa Gereja lain yang tersebar meresapi tulisan-

tulisan mereka. Sebagai contoh, kita baca refleksi St. Yohanes Krisostomus tentang peran Roh Kudus dalam kemuliaan imamat,

"Karya imamat itu dilakukan di bumi, tapi tingkatannya berada di antara hierarki surgawi. Dan inilah kebenarannya, karena tak ada seorangpun, bukan pula malaikat, bukan malaikat agung, bukan kuasa-kuasa tercipta lain, tapi Sang Penghibur sendiri yang mengadakan penerusan kuasa ini, dan merayu manusia, selagi masih hidup dalam daging untuk menampilkan karya para malaikat. Oleh karenanya, imam harus semurni seperti jika ia berada di surga, berdiri di antara kuasa-kuasa itu."

Tema kemartiran juga tak kalah tersebar luas, di antaranya kita menemukan St. Ignasius dari Antiokia dan St. Yustinus, keduanya adalah sekaligus martir Kristus. Mereka berbicara tentang spiritualitas yang mereka hidupi, maka juga pewartaan mereka menjadi sangat kuat pengaruhnya. Kita baca keberanian dan kerinduan Ignasius akan kemartiran ketika ia menulis Surat kepada Umat di Roma bab 4,

"Izinkan aku untuk menjadi makanan hewan buas, semoga dengan cara ini aku akan diizinkan untuk menghadap Allah. Akulah gandum Allah, dan biarkan aku digiling dengan gigi-gigi binatang buas, sehingga aku boleh menjadi roti murni Kristus. Jika bisa biarlah hewan-hewan buas itu menjadi makamku dan tak meninggalkan sisa apapun dari tubuhku, sehingga ketika aku telah tidur dalam kematian, aku tidak merepotkan seorangpun. Dengan demikian aku akan menjadi murid Kristus yang sejati, ketika dunia tidak lagi melihat tubuhku. Mohonkanlah pada

Kristus bagiku, agar melalui cara ini aku dapat menjadi kurban persembahan bagi Allah."

Ajaran para Bapa Gereja ini adalah ajaran yang hidup. Mereka sangat dekat dengan Sang Guru dan Sabdanya, ketika mereka membaca Kitab Suci, mereka membacanya dari dalam, mereka dapatkan kebijaksanaan hidupnya dan mereka melakukannya. Inilah eksegeze yang hidup, jauh dari intelektualisme, tapi justru eksegeze yang demikian yang memberikan makanan rohani yang lezat dan bergizi pada umat.

3. CREDO UT INTELLIGAM

Maxim dari St. Anselmus Canterbury yang terkenal adalah *credo ut intelligam* (aku percaya supaya aku mengerti). Kemudian maxim ini berkembang menjadi *fides quarens intellectum* (iman yang mencari penjelasan rasional). Jika kita cerna baik-baik maxim ini kita akan melihat dengan jelas apa yang mendahului pemahaman kita akan misteri-misteri ilahi: percaya/iman. Imam teolog harus pertama-tama beriman/percaya agar ia dapat memahami ilmu imannya, tanpa percaya hasilnya akan nol dan pewartaannya akan kering kerontang. Kita sudah melihat apa arti teologi, imam sebagai teolog, dan contoh hidup dan ajaran dari para teolog sejati, yakni para Bapa Gereja. Kita telah menggeluti pertanyaan: bagaimana menjadi teolog sejati di zaman ini. Jawabannya sederhana, sesederhana dan sepraktis apa yang diperintahkan Yesus

pada ahli taurat yang bermain-main dengan inteleknnya untuk mendefinisikan siapakah sesama manusia itu. Yesus menegur dan mengatakan, "Pergi, stop berteori dan lakukanlah perintah kasih. Jadilah sesama bagi orang lain dan kasihilah sesamamu, maka engkau akan paham dengan sendirinya siapakah sesamamu itu" (bdk. Luk. 10:25-37).

Untuk itu seraya belajar dari para Bapa Gereja, para bapa-ibu padang gurun, para kudus dan orang-orang besar dalam sejarah Gereja untuk menjadi imam teolog yang baik, kita perlu menyeimbangkan dua aspek penghayatan iman kita: *fides qua creditur* dan *fides quae creditur*.

Fides qua (the faith by which it is believed) dapat dimengerti sebagai perbuatan iman. Inilah iman yang dilakukan dalam tindakan nyata. Iman inilah yang dimaksudkan oleh Yakobus ketika ia berkata, "Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati" (Yak. 2:26). Dengan iman inilah Maria berkata, "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk. 1:38). Dalam iman inilah pula Paulus melihat hal lain selain Kristus sebagai sampah, "Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus" (Flp. 3:8). Dengan iman ia bersama Petrus menumpahkan darah mereka dengan cara dipenggal dan disalib terbalik.

NIL COGITATUR DULCIUS QUAM IESUS DEI FILIUS
MERENUNGAN KEBERADAAN IMAM SEBAGAI TEOLOG

Dengan iman ini para martir rela menumpahkan darah mereka, para perawan menyerahkan diri mereka, para gembala melayani seperti yang dilakukan oleh Sang Guru. Iman inilah yang menggerakkan St. Teresa Avila sungguh yakin menggoreskan ungkapannya di brevirnya, "Jangan kau cemas, jangan kau takut. Segala sesuatu berubah, Allah tak pernah berubah. Kesabaran mengatasi segala sesuatu. Dia yang memiliki Allah takkan kekurangan apapun. Hanya Allah cukup sudah." Iman yang sama membuat St. Therese Lisieux berseru dengan yakin, "Di jantung Gereja, aku akan menjadi cinta!" Jauh kemudian di tanah Jawa, para bijaknya menangkap gema agung ini dan mereka mengajar, "*Ngelmu iku kelakone kanthi laku.*" Artinya, berilmu (menjadi bijak) itu hanya bisa terjadi dengan melakukannya.

Iman ini bisa menjadi demikian karena ia dibentuk oleh cinta, maka dirumuskan dengan *fides caritate formata*. Inilah, menurut Thomas Aquinas, jalan kedua untuk mengenal Allah, yakni jalan cinta. Jalan ini adalah jalan mistik. Jalan ini ditempuh ketika jalan pertama yakni jalan pencaharian lewat akal budi sudah tak mampu lagi. Seorang imam teolog mesti melakukan imannya agar ia mengerti dengan baik dan mengajarkannya pada banyak orang dengan baik pula. Untuk memperjelas ini, Moltmann mengutip Luther, "Dengan menghidupi, oh bukan, lebih dari itu, dengan mati dan dicampakkan dalam nerakalah manusia menjadi seorang teolog, bukan dengan mengetahui, membaca atau berspekulasi." Memang, hidup rohani imam dan mutu pewartaannya sangat berkaitan erat.

Fides quae creditur (the faith which is believed) berarti isi iman. Inilah iman yang mencari penjelasan rasional. Dimensi iman ini lahir dari tanggung jawab umat beriman, lebih-lebih para gembalanya, untuk memberikan penjelasan yang sistematis tentang iman yang mereka hayati dan lakukan. Petrus memberikan nasihat ini kepada kita, "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siapsedialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat, dan dengan hati nurani yang murni, supaya mereka, yang memfitnah kamu karena hidupmu yang saleh dalam Kristus, menjadi malu karena fitnahan mereka itu" (1Ptr. 3:15-16).

Untuk dapat memberikan pertanggungjawaban atas iman, kita harus tahu dengan jelas, tepat dan benar tentang isi iman kita. Pengetahuan tentang isi iman dapat memperdalam penghayatan iman, maka kita harus belajar. Untuk itulah formasio intelektual untuk para calon imam begitu lama. Ini dimaksudkan agar studi akademis mereka sungguh meresap masuk dan kemudian berbuah dalam perubahan hidup mereka. Oleh karenanya dalam dunia akademi, teologi perlu disistematisasikan dan perlu dibuat pembagian menurut bidang-bidang, agar pengajarannya dapat berlangsung dengan baik. C. S. Lewis di atas mengatakan bahwa teologi adalah peta dari pengalaman-pengalaman beriman para leluhur kita

dalam iman. Karena teologi itu peta, maka kita perlu untuk mempelajarinya dengan tekun dan diperkaya olehnya. Tidaklah berlebihan kalau dari sudut dimensi iman ini teologi dimengerti sebagai, “studi, yang melalui partisipasi dan refleksi atas iman religius, mencari pengungkapan dengan begitu jelas dan teratur akan isi iman ini dalam bahasa yang tersedia.”

Allah menganugerahi kita akal budi, yang membuat kita unggul di antara ciptaan lain. Akal budi ini tidak boleh disia-siakan dengan sikap yang malas. Studi akademis diperlukan untuk mempersiapkan calon imam, tapi juga terus memperkaya iman hidup para imam. Suatu kelemahan besar adalah pendapat tak tertulis yang beredar dan dihidupi para gembala, “Kalau sudah di paroki tak perlu studi lagi, karena yang lebih penting adalah reksa pastoral.” Inilah pendapat yang berbahaya, karena para gembala akhirnya hanya berhenti pada tahap tertentu, yakni pada tahap pengetahuan iman formasio awal mereka. Hidup ini bergerak maju, bukan mundur. Dunia juga banyak berubah, maka *up date* dan penyegaran studi dalam pengetahuan iman amat diperlukan. Kesibukan dalam reksa pastoral bukanlah alasan untuk tidak belajar lagi dan lagi.

Dua dimensi iman: *fides qua* dan *fides quae* harus dijaga seimbangannya dan harus terus dikembangkan agar seorang gembala tepat menjadi teolog yang baik. Mari kita renungkan Petrus, penerus langsung Sang Gembala Agung,

10101

AKULAH GEMBALA YANG BAIK
Sebuah refleksi tentang tugas penggembalaan dalam Gereja

"Aku menasihatkan para penatua di antara kamu, aku sebagai teman penatua dan saksi penderitaan Kristus, yang juga akan mendapat bagian dalam kemuliaan yang akan dinyatakan kelak. Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka yang dipercayakan kepadamu, tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu. Maka kamu, apabila Gembala Agung datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu" (1Ptr. 5:1-4).

Judul tulisan di atas dipetik dari bait ke dua himne gregorian *Jesu Dulcis Memoria* dari tahun 1200an. Himne ini menggambarkan bagaimana perjalanan iman orang yang bersifat rasionalis perlahan-lahan menjadi semakin kontemplatif dan mistis. Bait kedua itu diakhiri dengan refleksi teologis yang mendalam yang sebenarnya merangkum makna imam sebagai teolog: Tiada hal lain yang dipikirkan yang lebih manis daripada Yesus, Putra Allah (*nil cogitatur dulcius quam Iesus Dei Filius*). Harapannya adalah semoga di antara banyak hal yang harus dipikirkan, para imam lebih memikirkan Yesus dalam hidupnya dan dengan demikian mereka dapatewartakan Injil-Nya dengan sukacita besar sebagai teolog-teolog sejati.